

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN IBADAH SHALAT PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Waluyo¹, Rintis Rizkia Pangestika²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹, Universitas Muhammadiyah Purworejo²,

e-mail : uyamirit@gmail.com, rintis@umpwr.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam menanamkan kebiasaan shalat pada siswa sekolah dasar di SD Muhammadiyah Kutoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kebiasaan shalat pada siswa melalui berbagai aktivitas seperti memberikan contoh, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, beberapa tantangan teridentifikasi, termasuk keterbatasan waktu dan dukungan orang tua yang tidak konsisten. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman strategi efektif untuk mengajarkan shalat kepada anak-anak saat belajar di sekolah dasar dan menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: anak sekolah dasar, peran guru, ibadah shalat, pendidikan agama, SD Muhammadiyah Kutoarjo.

THE ROLE OF THE TEACHER IN IMPLEMENTING PRAYER WORSHIP IN PRIMARY SCHOOL CHILDREN

Abstract: This research aims to examine the role of teachers in instilling prayer habits in elementary school students at SD Muhammadiyah Kutoarjo. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data was collected through observation, interviews and document analysis. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The research results show that teachers have an important role in cultivating prayer habits in students through various activities such as setting examples, providing guidance, and creating a conducive learning environment. However, several challenges were identified, including time constraints and inconsistent parental support. This research contributes to the understanding of effective strategies for teaching prayer to children while studying in primary school and highlights the importance of collaboration between teachers and parents.

Keywords: elementary school students, religious education, teacher role, prayer, SD Muhammadiyah Kutoarjo.

PENDAHULUAN

Edukasi merupakan interaksi yang memelihara untuk menumbuhkan informasi tentang keberadaan, mentalitas terhadap kehidupan di kalangan peserta didik. Kelak kehidupan mereka di kancah publik akan bermakna dan sukses, dengan alasan mereka sebenarnya ingin memisahkan antara mana yang terlihat baik dan mana yang terlihat buruk (Rulianto, 2023).

Sekolah adalah lembaga skolastik dengan tugas utama memberikan pengajaran dan menciptakan ilmu pengetahuan, informasi, inovasi dan keahlian. Tujuan sebenarnya dari pengajaran bukan hanya untuk menumbuhkan informasi, tetapi juga untuk membentuk karakter, kebebasan, kemampuan interaktif dan karakter. Oleh karena itu, berbagai proyek

direncanakan dan dilaksanakan untuk memahami tujuan-tujuan instruktif ini, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan karakter Omeri (2023).

Penanaman nilai-nilai agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Karena itu, anak yang sering mendapatkan didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian sebaliknya anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya.

Anak merupakan amanat dari sang pencipta, maka wajib kita perlakukan dan didik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan potensi rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi dan seimbang. Dalam rangka membentuk anak yang shalih atau shalihah, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah Subhana wata'ala, dan dengan sesama makhluknya, maka pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah ajaran islam. Menurut para ulama, ajaran islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki kemampuan mengenai penguasaan aqidah, ibadah dan akhlak.

Oleh sebab itu, guru seharusnya menjalankan perannya sebagai orangtua kedua setelah orangtua di rumah, guru perlu membimbing dan memberikan teladan kepada anak untuk melaksanakan sholat, di rumah anak menjalankan sholat 5 waktu ditambah sholat duha di sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk praktik yang sekaligus dikemas menjadi pembiasaan shalat duha kepada anak. Sebab dengan pembiasaan shalat, anak akan mengabdikan dirinya kepada Alla Subhana Wata'ala, pengabdian tersebut ditanamkan anak-anak sehingga dewasa nanti menjadi pembiasaan bagi anak, anak merasa sholat merupakan kebutuhan bagi mereka.

Secara prinsip kewajiban shalat diwajibkan kepada orang yang sudah baligh namun hal tersebut perlu ditanamkan sejak dini meskipun belum masuk pada kategori baligh. Guru perlu menjelaskan kepada anak tentang kewajiban shalat dan nilai-nilai yang terkandung dalam melaksanakan shalat sehingga anak merasa semangat dan khusyu dalam melaksanakan shalat tanpa disuruh oleh orangtua. Sehingga ketika dewasa anak terbiasa melaksanakan shalat tanpa paksaan sebab sejak dini sudah ditanamkan kebiasaan shalat, sehingga anak memiliki kesempatan untuk membangun agamanya melalui ibadah shalat baik secara individu maupun secara berkelompok (berjamaah) (Syah, 2019). Dengan demikian penanaman nilai-nilai agama melalui pembiasaan shalat berhasil dilakukan oleh SD Muhammadiyah Kutoarjo, tentunya hal ini menjadi kebanggaan bagi guru dan kepala sekolah jika anak yang dibina senang melaksanakan shalat. Namun orangtua dan guru perlu menyelaraskan pendidikan umum dengan pendidikan agama sebagai penyeimbang (Harahap, Lubis, & Hanafiah, 2019). Selain itu, orangtua juga merasa senang dan puas dengan pembinaan yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Kutoarjo.

Keberhasilan pendidikan yang didapat pada diri seseorang tergantung pada keberhasilan pendidikannya pada masa anak-anak, anak adalah generasi penerus, untuk menanamkan nilai-nilai agama serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak, maka peran orangtua yang sangat menentukan. Di SD Muhammadiyah Kutoarjo sudah melakukan pembiasaan mengaji, shalat dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah tetapi alangkah baiknya apabila ketika di rumah anak-anak juga melakukan pembiasaan mengaji, shalat dhuha dan shalat 5 waktu di bimbing orang tua masing-masing, sehingga besar nanti anak lebih senang dan bersikap baik terhadap agamanya.

Widiastuti (2012) memberikan penjelasan bahwa guru berperan dalam: (1) menerapkan metode partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif, (2) menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman, (3) membentuk akhlak peserta didik secara sistematis, eksplisit, dan berkelanjutan dengan pelibatan pada aspek mengetahui pengetahuan, mencintai pengetahuan (4) guru perlu memperhatikan potensi siswa dan bakat yang dimiliki oleh siswa sebelum menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Dalam agama islam, shalat bukan saja sebagai satu unsur agama islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang rusak maka menurut agama islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya jika baik, maka baik pulalah seluruh amalannya. Keterangan barusan menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat waktu, karena itu sangat diperlukan Peran Guru dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln mendefinisikan teknik kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan lingkungan alam dengan tujuan menginterpretasikan peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode yang ada (Moeleong, 2014). Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang status gejala yang sudah ada, khususnya keadaan gejala pada saat penelitian dilakukan. Kehadiran penelitian sebagai pengumpul data dengan menggunakan beberapa instrument pendukung lainnya sehingga dapat lebih akurat. Jenis data Data pada penelitian ini yaitu data skunder dan data primer, data primer merupakan data utama yang berasal dari hasil wawancara oleh orang tua dan guru sedangkan data skunder merupakan data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian seperti hasil observasi dan dokumen pendukung lainnya seperti raport keagamaan dan buku catatan amalan ibadah. Informan penelitian yaitu 2 orang guru, 4 orang tua siswa dan 4 siswa, penentuan subjek penelitian dari siswa dilakukan berdasarkan jenis kelamin 2 laki-laki dan 2 perempuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan:

- 1) observasi langsung,
- 2) wawancara, dan
- 3) dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan:

- 1) pengumpulan data,
- 2) reduksi data,
- 3) display data, dan
- 4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian memberikan gambaran tentang Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada usia anak-anak di SD Muhammadiyah Kutoarjo. Hasil penelitian ini, mengupas secara mendalam bagaimana strategi guru menanamkan ibadah shalat kepada siswa sehingga shalat tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi menjadi pembiasaan kepada peserta

didik dan biasa dilaksanakan di rumah. Setidaknya ada empat aspek yang perlu diperhatikan untuk menanamkan ibadah shalat kepada anak, yaitu:

- 1) Memberi Teladan,
- 2) Ajarkan Tata Cara Sholat,
- 3) Memberikan Penjelasan Tentang Kewajiban Shalat,
- 4) Menyediakan Alat Shalat.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan gambaran umum tentang peran gurudalam menanamkan ibadah shalat, yaitu:

a) Memberi Teladan

Pada aspek pertama yaitu memberi teladan kepada siswa dalam melaksanakan sholat, salah satu upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan sholat dhuha di sekolah yang didahului oleh guru-guru. Guru memberikan contoh kepada siswa dalam melaksanakan sholat. Guru senantiasa memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga anak mengikuti apa yang dilaksanakan oleh guru, termasuk memberikan contoh sholat yang baik dan benar kepada anak, tidak hanya sekedar teori tetapi perlu ada praktek yang diberikan, hal ini juga dapat memberikan keyakinan kepada anak bahwa shalat merupakan kewajiban bagi umat islam.

b) Ajarkan Tata Cara Sholat

Memberikan teladan saja tentu tidak cukup, siswa perlu juga diajarkan tata cara sholat mulai dari gerakan sholat diawali dengan takbir diakhiri dengan salam. Selain itu, siswa juga perlu diajarkan bacaan-bacaan dalam sholat sesuai tarjih Muhammadiyah dan doa-doa yang ada didalam sholat serta dzikir setelah shalat. Usia anak-anak merupakan tahap yang baik pengenalan termasuk mengenali tata cara sholat karena sudah dapat menghafalkan bacaan-bacaan shalat juga mengingat gerakan dalam shalat namun demikian guru tetap mengajarkan sholat dengan senang tanpa pemaksaan. Karena ada beberapa gerakan sholat masih sulit dilakukan oleh beberapa anak seperti gerakan sujud, duduk diantara dua sujud, tahiyat awal dan juga tahiyat akhir. Selain itu guru menjelaskan perbedaan gerakan tahiyat awal dan gerakan tahiyat akhir. Siswa yang sulit dalam melakukan gerakan sholat diajarkan dengan konsisten setiap hari pada waktu sholat dhuha dan shalat dhuhur di sekolah.

c) Memberikan Penjelasan Mengapa Harus Sholat

Memberikan penjelasan kepada siswa untuk perintah sholat merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan kesadaran kepada siswa, terutama ketika siswa mengajukan pertanyaan tentang perintah sholat, maka guru berkewajiban menjawab pertanyaan sesuai perintah sholat dari Al-Qur'an dan Hadits. Bahwa shalat itu adalah perintah Allah kepada setiap umat islam. Kemudian menceritakan dijanjikannya surga bagi orang yang taat melaksanakan shalatnya dan mendapatkan siksaan di neraka bagi yang meninggalkannya". Anak yang memiliki rasa penasaran tinggi memiliki banyak pertanyaan, beberapa pertanyaan yang sering muncul adalah "kenapa sholat" hal ini tentu harus dijelaskan kepada anak dengan pelan dan sesuai perintah didalam Al-Qur'an dan hadits. Guru tidak hanya memberikan penjelasan tentang perintah sholat tetapi memberikan contoh cara mengerjakan sholat sesuai yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain penjelasan yang diberikan, guru juga memberikan contoh kepada siswa sebab guru sebagai teladan bagi anak-anak.

d) Menyediakan Alat Sholat

SD Muhammadiyah Kutoarjo adalah sekolah Muhammadiyah berbasis Islam sebagai wadah belajar bagi anak dibutuhkan dukungan sarana dan prasarana, salah satu sarana yang disediakan adalah masjid yang bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk praktek

shalat dan menjalankan rutinitas sholat duha di sekolah. Di masjid juga disediakan peralatan shalat seperti sarung dan mukena namun demikian, siswa tetap membawa perlengkapan shalat dari rumah untuk menghindari alat shalat tertukar bahkan tidak dicuci jikadisimpan atau disediakan oleh sekolah.

e) Memberikan Buku Catatan Amalan Ibadah

Buku catatan amalan ibadah adalah buku yang digunakan untuk mencatat kegiatan ibadah anak seperti shalat fardu, shalat dhuha, mengaji dan infak selama sehari. Dan hasil catatan akan dilaporkan kepada guru kelas untuk diperiksa dan ditandatangani. Jika ada yang tidak sesuai agar guru meminta penjelasan kepada siswa, misal ada yang tidak diisi di kolom shalat dengan pertanyaan “kenapa tidak diisi? Bisa jadi anak lupa mengisi atau tidak melakukan shalat, dari situ kita sebagai guru harus menjelaskan pentingnya melaksanakan shalat. Namun anak juga harus diberi pemahaman tentang kejujuran, jangan sampai untuk menghindari teguran guru, anak-anak tidak jujur dalam mengisi buku catatan amalan ibadah seperti di kolom shalat diisi namun anak tidak shalat. Dan dengan buku catatan amalan ibadah sangat efektif untuk memantau kegiatan ibadah anak karena kita bekerja sama dengan orang tua atau wali siswa di rumah.

Dalam menanamkan ibadah shalat pada anak di SD Muhammadiyah Kutoarjo alhamdulillah dapat dikatakan berhasil karena banyak anak-anak yang semangat dalam ibadah seperti mengaji shalat dhuha dan shalat fardu serta semangat dalam berinjak. Namun dalam perjalanan pasti banyak tantangan terutama beberapa anak yang masih kurang dalam melaksanakan ibadah khususnya ibadah shalat karena belum tertanam kesadaran akan kewajiban shalat dan pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT serta kurangnya motivasi oleh orang tua atau wali siswa di rumah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan menunjukkan bahwa guru memiliki peran besar dalam menanamkan kebiasaan shalat pada anak Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Kutoarjo. Beberapa aspek yang ditanamkan kepada anak adalah guru memberikan teladan, guru sebagai icon bagi siswa tentu harus memberikan contoh yang baik kepada siswa karena tindakan sekecil apapun yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh siswa (Anwar, 2021). Aspek yang kedua adalah mengajarkan anak tata cara shalat, anak perlu dilatih gerakan shalat mulai dari takbir sampai dengan salam, tidak hanya disitu, anak juga perlu diajarkan cara menikmati shalat agar tetap fokus dan tidak bermain saat menunaikan shalat.

Sholat adalah suatu ritual ibadah dalam Islam yang dilakukan oleh umat Muslim sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Ritual ini melibatkan serangkaian gerakan fisik, doa, dan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sholat dianggap sebagai tiang utama dalam bangunan keimanan Muslim dan memiliki beberapa aspek penting (Nisa, 2023). Dari segi spiritual, sholat memungkinkan seorang Muslim untuk menciptakan ikatan yang erat dengan Allah. Melalui proses ini, individu mengekspresikan ketundukan, ketaatan, dan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Sholat juga berperan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari dosa dan kesalahan, memperkuat kesadaran akan keberadaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut moral, sholat memberikan pedoman etika dan perilaku yang baik. Pelaksanaan sholat secara teratur diharapkan dapat membentuk karakter yang jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab. Ibadah ini mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian diri, dan toleransi. Secara sosial, sholat juga memainkan peran penting. Sholat berjamaah di masjid membangun solidaritas di antara umat Islam, menciptakan rasa persatuan, dan memperkuat hubungan komunitas. Sholat tidak hanya merupakan aktivitas individual, tetapi juga membawa umat Muslim bersama-sama dalam upaya spiritual kolektif. Secara keseluruhan, sholat tidak hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual

yang mendalam dan mendalamkan ikatan antara manusia dengan Allah, serta memperkuat dimensi moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Rusdiani, 2023). Aspek yang ketiga anak perlu diberikan penjelasan mengapa umat Islam diwajibkan shalat sehingga perlahan anak menyadari kewajiban mereka sebagai umat Islam. Anak yang sering bertanya mengapa harus shalat perlu dijawab dengan penuh hati-hati dan mudah dipahami oleh anak sehingga informasi yang didapatkan tidak membingungkan. Aspek yang keempat menyediakan alat shalat, alat shalat seperti sajadah, songkok dan mukenah tidak disediakan oleh sekolah tetapi siswa membawa sendiri dari rumah namun sekolah tetap menyediakan ruang shalat yang bersih/suci dari hadas besar dan kecil sehingga siswa bisa tetap khusyu dalam shalatnya.

PENUTUP

Peran guru dalam menanamkan ibadah shalat dapat dilihat dari empat aspek diantaranya yaitu, Guru memberikan teladan dengan sangat baik, Guru mengajarkan dengan pelan dan sabar tata cara shalat mulai dari takbir sampai salam, Guru memberikan penjelasan kepada siswa pentingnya shalat bagi umat Islam, Sekolah menyediakan tempat shalat dan alat shalat seperti sarung dan mukenah namun anak-anak disarankan membawa peralatan sekolah sendiri-sendiri.

Faktor penghambat guru dalam menanamkan ibadah shalat kepada Usia Anak-anak adalah kurangnya kesadaran siswa tentang kewajiban shalat dan kurangnya motivasi orang tua atau wali siswa di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, M. Y., Lubis, M., & Hanafiah, M. A. (2019). Strategi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Minoritas Desa Kuta Gugung Kabupaten Karo). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 324-343.
- Fitriani, dkk.(2023). Peran Gurudalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Fatih Smart Barru. *Continuing Learning Society Journal Prodi Pendidikan Nonformal Universitas Muhammadiyah Parepare*.
- Rulianto, R. (2023). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 95–101. <https://doi.org/10.22437/Krinok.V2i1.24256>
- Omeri, N. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044– 1054. <https://doi.org/10.58578/Anwarul.V3i5.1457>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Anwar, R. N. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini di Era New Normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 1-7
- Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517-527
- Rusdiani, N. I., Setyowati, L., Agustina, N. P., Nurleha, N., & Mahardhani, A. J. (2023). Penguatan Moral dan Agama Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Negeri Pembina Ponorogo. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 89-96.